

Peran Single Parent dalam Membentuk Karakter Religius Anak

Ruslan¹, Lailatus Shiddiqah²

^{1,2} Institut Dirosat Islamiyah al-Amien Prenduan

¹ruslan@idia.ac.id

Article history

Received:

18.03.2024

Received in revised form:

25.04.2024

Accepted:

30.04.2024

Keywords:

The Role of Single Parent,
Religious Character

Abstract: Single parents often encounter obstacles in educating children at home. Usually due to lack of knowledge and time because they have to work. This study aims to describe the single parent method in shaping the character of religious children in Karduluk Village, Sumenep and its implications. This research uses a qualitative approach with a type of field research. Collecting data using interviews and non-participant observation. The data analysis technique consists of 3 stages, namely data condensation, data display, and conclusion/verification. The research findings show that: *first*, the role of single parents in shaping the religious character of children in Karduluk Village, Sumenep is carried out through 3 synergistic approaches, namely the advice approach, the exemplary approach, and the habituation approach; *second*, the role of single parents in shaping the religious character of children in Karduluk village, Sumenep has implications for 3 main aspects, namely the aspect of faith in the form of increasing confidence in children in the existence of Allah SWT; aspects of worship in the form of children's religious behavior that can be seen from their daily lives both in terms of *mahdhah* worship and *ghairu mahdhah* worship; and moral aspects in the form of children's attitudes and behavior that reflect religious values and teachings.

PENDAHULUAN

Generasi muda saat ini disinyalir berada pada titik yang mengkhawatirkan. Hal ini bisa dilihat dari sikap dan perilaku mereka yang tidak mencerminkan nilai dan ajaran agama.¹ Bahkan dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa seorang anak yang masih di bawah umur akan berpotensi melakukan perilaku yang menyimpang, jika memiliki faktor internal dan faktor eksternal yang kurang baik.² Faktor internal ini bisa mencakup faktor intelegensia, usia, jenis kelamin, dan kedudukan anak dalam keluarga. Sementara faktor eksternal di sini bisa dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor pergaulan, dan kontrol sosial.³ Situasi dan kondisi kehidupan yang buruk tentunya tidak baik bagi perkembangan perilaku keagamaan anak tidak hanya di masa kini, namun juga untuk masa yang akan datang.

¹ Moh. Rofiqi Azis and Ruslan, "Upaya Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa dalam Pembelajaran PAI di Era 4.0," *Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islamian* 8, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.31102/alulum.8.1.2021.128-138>.

² Azis Al Rosyid, Yogi Karismawan, Hertantyo Rizky Gumilar, Anas Chabibun, and Sadam Agus Setiawan, "Kajian Kriminologi atas Kasus Anak Sebagai Pelaku Tindak Pidana Pencurian (Studi di Wilayah Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia)," *Law Research Review Quarterly* 5, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.15294/snh.v5i2.31115>.

³ Sarutomo, Bambang. "Penyebab Anak di Bawah Umur Melakukan Tindak Pidana Pencurian di Kabupaten Demak." *International Journal of Law Society Services* 1 (2021). <https://doi.org/10.26532/ijlss.v1i1.14741>.

Untuk itu, kehadiran orang tua dalam upaya membentuk karakter religius anak di lingkungan keluarga memanglah sangat diperlukan. Selain karena kewajiban, orang tua tentu memiliki kepentingan dalam mewujudkan masa depan anak. Anak mau dijadikan seorang pecundang atau seorang jawara, tergantung pada keinginan orang tua. Sebab orang tua memiliki keleluasaan untuk menentukan arah pertumbuhan dan perkembangan anak. Agar supaya anak bisa memiliki karakter yang baik, maka orang tua wajib menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama terlebih dahulu.

Relevan dengan *statement* di atas, Ki Hadjar Dewantara dalam Herawati menyatakan bahwa pendidikan yang pertama dan yang paling utama pada anak adalah lingkungan keluarga.⁴ Artinya, keluarga merupakan lingkungan awal yang memberikan dasar atau fondasi bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Jika fondasi itu dibangun dengan nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran agama, maka anak tersebut pastinya akan tumbuh dan berkembang dengan karakter yang baik.

Namun hal yang perlu disadari bahwa membentuk karakter yang baik bukanlah perkara gampang. Kenyataannya tidak sedikit orang tua mengalami kesulitan ketika menjalankan misi luhur yang *nota bene* merupakan 'titah dari langit' tersebut. Pendidikan karakter di lingkungan keluarga pun pada akhirnya tidak berjalan dengan efektif. Hal tersebut sebagaimana hasil penelitian Astuti, disebabkan karena orang tua tidak memiliki pengetahuan yang cukup memadai dan waktu yang terbatas karena harus mencari nafkah bagi *single parent*.⁵

Bertolak dari hal tersebut, anak menjadi kurang terkendali dan cenderung melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang. Seperti kita bisa saksikan bersama bagaimana pencurian, kenakalan remaja, tawuran, pergaulan bebas, *free sex*, dan berbagai tragedi-tragedi kenakalan remaja kian marak. Menurut Al-Rosyid et. al, tragedi-tragedi kenakalan remaja tersebut sejatinya disebabkan adanya ketidaksesuaian antara cita-cita dengan lingkungan yang bisa membantu tercapainya cita-cita tersebut (*gap of expectation*).⁶ Selain itu, sikap orang-orang di sekitar anak tersebut sebagai bentuk ketidakpedulian terhadap anak turut menjadi pemicu terjadinya degradasi nilai dalam pergaulan mereka.⁷

Namun begitu, bukan berarti keluarga *single parent* tidak akan mampu mendidik putra-putrinya dengan baik ketimbang keluarga yang utuh. Karena semuanya tergantung pada besarnya dukungan orang tua dan pola asuh yang diterapkan pada anak-anaknya di rumah.⁸ Argumen ini memperkuat hasil sebuah penelitian, dimana *single parent* mampu menjadikan anak untuk lebih mandiri, bertanggung jawab, bermental kuat, dan tidak mudah terpengaruh pada hal-hal yang negatif.⁹ Artinya,

⁴ Nenden Ineu Herawati, "Pendidikan Pertama Pada Anak," *EduHumaniora* 3, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.17509/eh.v3i1.2801>.

⁵ Windi Ari Astuti, "Peranan Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Pendidikan Akhlak Anak Di Desa Pempen Kecamatan Gunung Pelindung," Skripsi—Sarjana PAI, IAIN Metro Lampung, 2020.

⁶ Azis Al Rosyid, Yogi Karismawan, Hertantyo Rizky Gumilar, Anas Chabibun, and Sadam Agus Setiawan, "Kajian Kriminologi atas Kasus Anak Sebagai Pelaku Tindak Pidana Pencurian (Studi di Wilayah Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia), 160.

⁷ Azis Al Rosyid, 160.

⁸ In Tata Maranatha br Hutasoit and Karina Meriem Beru Brahmana, "Single Mother Role in The Family: Kondisi Perempuan sebagai Single Mother dalam Keluarga," *Education and Social Sciences Review* 2, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.29210/07essr208800>.

⁹ Mochamad Heri, Agus Ari Pratama, and I Gede Agus Sastra Wijaya, "Pengalaman Single Parent dalam Mengasuh Anak Usia Pra-Sekolah (6 Tahun)," *Jurnal Keperawatan Silampari* 6, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.31539/jks.v6i1.4332>.

jika orang tua masih memiliki komitmen terhadap pembentukan karakter anak, maka utuh atau tidaknya suatu keluarga tidak selamanya menjadi ukuran.

Hal ini tentunya juga berlaku pada *single mother*. Walau berada pada situasi dan kondisi yang begitu sulit, *single mother* harus siap dengan peran ganda yang melekat pada dirinya. Di samping ia sebagai seorang ibu yang harus meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengurus rumah tangga dan mengasuh anak, ia juga harus mampu menggantikan peran seorang ayah yang harus menghidupi anak-anaknya. Karena peran ganda inilah, *single mother* pada akhirnya akan menyandang predikat sebagai seorang kepala keluarga di lingkungan rumah tangganya.

Fenomena tersebut juga ditemukan di Desa Karduluk, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, di Desa Karduluk terdapat 4 ibu *single parent* yang kebetulan tinggal di 2 dusun, yakni dusun Sabe dan dusun Bapelle. Mereka menyandang status sebagai *single parent* karena ditinggal mati oleh suami mereka. Walaupun pada satu sisi mereka harus mengasuh dan mendidik anak, namun pada sisi yang lain mereka harus bekerja untuk menafkahi anak-anaknya. Berangkat dari hal ini, peneliti merasa tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai metode pendidikan karakter yang mereka gunakan pada anak-anaknya.

Diskursus tentang peran orang tua tunggal (*single parent*) dalam hal pendidikan anak di lingkungan keluarga memang sudah tidak asing lagi. Hal ini didasarkan pada penelusuran beberapa kajian yang relevan. Windi Ari Astuti yang mencoba mendeskripsikan peran *single parent* dalam pendidikan akhlak anak, dan faktor pendukung serta faktor penghambat peran *single parent* dalam pendidikan akhlak. Menurut penelitiannya, peran *single parent* masih belum maksimal lantaran tidak didukung dengan pengetahuan dan waktu yang memadai. Untuk itu, kehadiran kakek, nenek, paman, bibi, dan guru menjadi faktor pendukung peran ibu *single parent*.¹⁰ Reynaldy et. al yang mengkaji tentang peran ibu *single parent* dalam membagi waktu untuk keluarga. Dalam penelitiannya, ibu dengan status *single parent* memiliki peran ganda. Pada satu sisi, ia harus berperan sebagai seorang ibu yang harus mengasuh dan mendidik anak. Sementara pada sisi yang lain, ia harus berperan sebagai seorang ayah yang harus mencari nafkah.¹¹ Serly Bani et. al yang mengkaji tentang peran ibu *single parent* dalam pengasuhan anak. Dalam penelitiannya ia menyebutkan bahwa ibu *single parent* di Kelurahan Lasiana telah menjalankan beberapa fungsinya dengan baik dalam hal kepengasuhan anak mulai dari fungsi afeksi, fungsi sosialisasi, fungsi proteksi dan fungsi edukasi. Namun begitu, mereka tetap mengalami kesulitan dalam menjalankan fungsi ekonomi lantaran mereka tidak memiliki pekerjaan tetap.¹² Rahmawati & Siswanto yang mengkaji pola asuh perempuan *single parent* dalam pembentukan karakter anak. Menurut penelitiannya, pola asuh ibu *single parent* di desa Kedungsekar meliputi pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif.¹³

Menurut hemat peneliti, beberapa kajian di atas hanya mendeskripsikan peran ibu *single parent* secara umum. Walaupun Rahmawati & Siswanto sudah berupaya keras pada aspek teknisnya, namun

¹⁰ Windi Ari Astuti, "Peranan Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Pendidikan Akhlak Anak Di Desa Pempen Kecamatan Gunung Pelindung," Skripsi—Sarjana PAI, IAIN Metro Lampung, 2020.

¹¹ Reynaldy M Larenggam, Veronika E. T. Salem, and Yoseph D. A. Santie, "Peran Ibu Single Parent Yang Bekerja Sebagai PNS Dalam Membagi Waktu Untuk Keluarga (Studi Kasus Pada 1 Orang Tua Single Parent Di Desa Bantane Kecamatan Rainis Kabupaten Kepulauan Talaud)," *Indonesian Journal of Social Science and Education* 1, no. 2 (2021).

¹² Serly Bani, Engelbertus Nggalu Bali, and Angelikus Nama Koten, "Peran Ibu Single Parent dalam Pengasuhan Anak," *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.35473/ijec.v3i2.889>.

¹³ Devinta Dwi Rahmawati and Heru Siswanto, "Pola Asuh Perempuan Single Parent dalam Pembentukan Karakter Anak di Desa Kedungsekar Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik," belum dipublikasikan.

penelitian mereka baru mengkaji peran ibu *single parent* pada sisi pola asuhnya dan belum pada sisi pendekatannya. Berangkat dari asumsi ini, maka peneliti perlu kiranya hadir untuk memberikan gambaran tentang metode yang harus dilakukan oleh seorang ibu *single parent* dalam membentuk karakter religius anak di rumah.

Atas dasar inilah, maka penelitian ini berupaya untuk menggambarkan 2 (dua) hal, yakni *pertama*, metode *single parent* dalam membentuk karakter religius anak di desa Karduluk kec. Pragaan kab. Sumenep; *kedua*, implikasi peran *single parent* dalam membentuk karakter religius anak di desa Karduluk kec. Pragaan kab. Sumenep.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan ini dipilih dengan satu pertimbangan bahwa peran *single parent* dalam membentuk karakter anak sebagaimana fokus penelitian ini masih menggambarkan satu fenomena yang kompleks. Untuk itu melalui pendekatan ini, peneliti berupaya untuk memahami secara mendalam dan mendeskripsikan fenomena tersebut secara deskriptif-analitis. Untuk mencapai tujuan ini, peneliti kemudian menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*).

Adapun sumber data dikategorikan ke dalam 2 jenis, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dikelompokkan ke dalam 2 kategori, yakni ibu dan anak. Untuk kategori ibu *single parent* terdiri dari 4 orang ibu di dua dusun yakni dusun Sabe dan dusun Bapelle yang menyandang status sebagai *single parent* baik karena perceraian maupun karena kematian suami. Sedangkan untuk kategori anak dari ibu *single parent* juga terdiri dari 4 orang. Adapun sumber data sekunder meliputi para tetangga dari ibu *single parent*, guru madrasah dan guru ngaji serta beberapa teman dari anak ibu *single parent* di 2 dusun yang dijadikan sebagai lokasi penelitian.

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan guna menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan, maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*indept interview*) dan observasi non partisipan. Pada saat pengumpulan data berlangsung, peneliti sambil lalu melakukan analisis data. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data interaktif dari Miles, Hubberman, & Saldana yang memuat 3 komponen, yakni kondensasi data, display data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Pada tahap berikutnya, peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data dengan mengacu pada beberapa kriteria. Kriteria-kriteria tersebut di antaranya kepercayaan/kepastian, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Kriteria kepercayaan (*credibility*) dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan terdiri dari triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Pada kriteria keteralihan (*transferability*), peneliti menyiapkan menyusun laporan penelitian dengan begitu rinci, agar temuan-temuan penelitian bisa dikontekstualisasikan pada *setting* yang lain. Pada kriteria kebergantungan (*dependability*), peneliti melakukan proses *auditing*. Artinya, laporan penelitian yang telah peneliti susun dikomunikasikan kepada para pembimbing dan diperiksa oleh para penguji. Agar hasil penelitian ini betul-betul dikatakan objektif, maka peneliti melakukan tahap pemeriksaan data yang terakhir, yakni konfirmabilitas (*confirmability*). Kriteria ini dilakukan dengan cara mengkonfirmasi data dan hasil penelitian kepada para informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Single Parent dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Desa Karduluk Kec. Pragaan, Kab. Sumenep

Berdasarkan temuan penelitian, metode yang digunakan oleh ibu single parent dalam membentuk karakter religius anak di Desa Karduluk, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep meliputi metode nasihat, metode keteladanan, dan metode pembiasaan. Ketiga metode pembentukan karakter religius tersebut dapat peneliti uraikan berikut ini;

Pendekatan nasehat

Pendekatan nasehat dilakukan dengan cara memberikan wejangan/nasehat kepada anak terkait dengan nilai-nilai karakter religius. Adapun nilai-nilai karakter yang dimaksud di antaranya yakni sedekah, tolong-menolong, berbuat baik, shalat tepat waktu dan berjama'ah, serta menjaga kebersihan. Pendekatan nasehat dalam membentuk karakter anak ini sejalan dengan metode pembentukan karakter yang sudah ditegaskan oleh Ulwan dalam Nazarudin. Menurut Ulwan, nasihat yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya harus jelas dan benar. Selain itu, nasihat tersebut harus benar-benar mampu membangkitkan motivasi anak dalam proses pendidikan yang mereka jalani.¹⁴

Dalam al-Qur'an, Allah SWT sudah memberikan contoh nilai yang wajib diajarkan pada anak melalui pendekatan nasehat ini. Salah satu nilai yang bisa diajarkan adalah nilai tauhid. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Luqman/31: 13;

عَظِيمٌ لَّظُلْمِ الشِّرْكِ إِنَّ بِاللَّهِ تُشْرِكُ لَا يُبَيِّ يَعِظُهُ وَهُوَ لِأَبْنِهِ لَقْمُنُ قَالَ وَإِذْ

Artinya: "dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman/31: 13)

Nilai tauhid sebagaimana termaktub dalam ayat di atas sangat penting untuk ditanamkan pada anak dalam rangka pembentukan karakter religius dalam kaitannya dengan *hablun minallah*. Sebab ketauhidan menurut Taufik Mukmin bukan hanya sekedar doktrin saja. Lebih dari pada itu, tauhid harus mampu diimplementasikan ke dalam bentuk sikap guna menggapai kebahagiaan dalam setiap sisi kehidupan manusia.¹⁵ Nashih Ulwan dalam Mukmin juga menyatakan bahwa nilai atau ajaran tauhid ini sangat penting untuk diberikan kepada anak terutama di usia dini. Sebab menurutnya, anak di usia ini mulai belajar untuk memahami lingkungan sekitarnya.¹⁶

Selain nilai tauhid, nilai berbuat baik kepada orang tua dan sesama, dan nilai rendah diri juga patut untuk diajarkan kepada anak melalui pendekatan nasihat. Dalam hal ini, Allah SWT sudah berfirman dalam QS. An-Nisa'/4: 36 berikut ini;

وَالْمَسْكِينِ وَالْيَتَامَى الْقُرْبَى وَبِذَى إِحْسَانًا وَبِالْوَالِدَيْنِ شَيْئًا بِهِ تُشْرِكُوا وَلَا اللَّهُ وَاعْبُدُوا
مَلَكَتْ وَمَا السَّبِيلُ وَابْنِ بِالْجَنِّ وَالصَّاحِبِ الْجَنِّ وَالْجَارِ الْقُرْبَى ذِي وَالْجَارِ
فَخَوْرًا مُحْتَئَلًا كَانَ مَنْ يُحِبُّ لَا اللَّهُ إِنَّ آيْمَانُكُمْ

¹⁴ Mgs. Nazarudin, *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*, edisi ke-1 (Palembang: NoerFikri, 2019).

¹⁵ Taufik Mukmin, "Tauhid dan Moral Sebagai Karakter Utama Pendidikan Islam," *el-Ghiroh X*, no. 01 (2016).

¹⁶ Taufik Mukmin

Artinya: “sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”. (QS. An-Nisa'/4: 36).

Pendekatan keteladanan

Melalui pendekatan ini, para ibu *single parent* di Desa Karduluk Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep selalu berupaya memberikan contoh perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter religius kepada anak. Beberapa contoh perilaku tersebut yakni melakukan ibadah dengan baik, menjaga hubungan silaturahmi dengan sesama, dan menjaga kebersihan lingkungan. Pendekatan keteladanan ini selaras dengan pernyataan Rifa & Ashif yang menyatakan bahwa pendekatan keteladanan ini merupakan segala sikap dan perbuatan yang bisa dijadikan sebagai contoh atau teladan bagi orang lain.¹⁷

Berdasarkan pada *statement* di atas, maka sudah jelas bahwa memberikan teladan pada anak tentu harus dimulai dari orang tua dahulu. Sebab jika tidak, maka nasehat-nasehat yang disampaikan kepada anak tidak akan ada artinya. Hal ini sebagaimana sindiran Allah SWT melalui firman-Nya dalam QS. al-Baqarah/2: 44 berikut ini;

تَعْقِلُونَ أَفَلَا الْكِتَابَ تَتْلُونَ وَأَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ وَتَنْسَوْنَ بِالْأَنفُسِ أَفَلَا تُأْمُرُونَ

Artinya: “mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?”. (QS. al-Baqarah/2: 44)

Di samping itu, pendekatan keteladanan dalam membentuk karakter siswa ini sebenarnya sudah melekat pada pribadi Nabi Muhammad SAW. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-Ahzab/33: 21 berikut ini;

كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا كَان لَّمَنْ حَسَنَةُ أَسْوَةِ اللَّهِ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَان لَقَدْ

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS. al-Ahzab/33: 21)

Pendekatan pembiasaan

Keberadaan pendekatan pembiasaan ini berfungsi untuk mendukung penggunaan pendekatan nasihat dan pendekatan keteladanan. Dengan begitu, ketiga pendekatan dalam membentuk karakter religius anak ini harus digunakan secara sinergis. Pendekatan pembiasaan sendiri merupakan pendekatan yang digunakan dengan cara membiasakan anak pada perilaku-perilaku yang terpuji di lingkungan keluarga.

Pendekatan pembiasaan dapat dilakukan dengan cara membiasakan anak untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter religius seperti melaksanakan sholat setelah mendengar adzan

¹⁷ Rifa Luthfiyah and Ashif Az Zafi, "Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shiblyan Temulus," *Jurnal Golden Age* 5, no. 02 (2021).

berkumandang dan dilakukan dengan berjamaah, mengaji setiap habis melaksanakan sholat maghrib, dan menyapu halaman rumah setiap pagi dan sore hari. Pendekatan pembiasaan ini sejalan dengan pendapat Samsul dan Efendi dalam Miftah yang menyatakan bahwasanya pendekatan ini lebih efektif yang dapat dilakukan oleh ibu pada anak, karena dapat merubah kebiasaan anak yang kurang baik menjadi lebih baik.¹⁸

Penggunaan pendekatan pembiasaan ini juga sudah termaktub dalam firman Allah SWT berikut ini;

عَزِمَ مِنْ ذَلِكَ إِنَّ أَصَابَكَ مَا عَلَى وَاضِحٍ الْمُنْكَرِ عَنِ وَانَّهُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَمْرُ الصَّلَاةِ أَقِمِ يَبْنِي
الْأُمُورِ

Artinya: "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)." (QS. Luqman/31: 17)

Jika kita cermati, perintah mengerjakan shalat dalam ayat di atas pada dasarnya merupakan bagian dari pembiasaan. Hal ini karena ibadah shalat harus dilakukan secara terus menerus pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Nah, dari pembiasaan ini menuntut adanya amalan ibadah yang harus diamalkan setiap waktu secara berulang-ulang (*repetisi*). Pengulangan ini sejalan dengan Iqbal dalam Rifa dan Ashif yang menyatakan bahwa *repetisi* dalam pendekatan pembiasaan sangatlah efektif dalam menanamkan suatu karakter pada anak. Melalui pendekatan ini, orang tua terutama ibu *single parent* dapat membiasakan pada anak untuk berfikir, bertindak dan bersikap sesuai dengan apa yang diajarkan tanpa adanya perintah.¹⁹

Implikasi Peran Single Parent dalam Membentuk Karakter Religius Anak di desa Karduluk kec. Pragaan kab. Sumenep

Pada lembaga pendidikan formal, pendidikan karakter diorientasikan pada 4 hal, yakni: *pertama*, pemahaman siswa pada materi dan nilai; *kedua*, *skill* atau kompetensi yang dicapai oleh siswa setelah memperoleh materi pendidikan karakter; *ketiga*, sikap siswa setelah mempelajari materi atau nilai pendidikan karakter; *keempat*, perilaku atau pengalaman siswa setelah mempelajari nilai pendidikan karakter di sekolah.²⁰ Keempat aspek yang menjadi orientasi dalam pendidikan karakter tersebut pada satu sisi akan menjadi barometer atau tolak ukur keberhasilan pendidikan karakter pada peserta didik di sekolah.

Namun begitu pada sisi yang lain, keempat aspek tersebut di atas juga bisa dijadikan sebagai tolak ukur ketercapaian pendidikan karakter yang dijalankan oleh orang tua di rumah. Sebab keluarga menurut Kemendiknas, juga perlu mengupayakan penguatan terhadap perilaku yang mencerminkan karakter yang luhur sebagaimana telah dikembangkan oleh satuan pendidikan formal. Dengan begitu, proses penguatan karakter anak tersebut akan berimplikasi pada keseharian anak di rumah.²¹

¹⁸ Miftahul Jannah, "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura," *Al-Madrasah* 4, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.178>.

¹⁹ Rifa Luthfiyah and Ashif Az Zafi, "Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shiblyan Temulus," *Jurnal Golden Age* 5, no. 02 (2021).

²⁰ Sahlan, Asmaun, and Angga Teguh Prastyo. 2017. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. 4th ed. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

²¹ Muhammad Nuh, *Desain Induk Pendidikan Karakter* (t.th.), Kemendiknas.

Maka dengan mengacu pada argumentasi di atas, implikasi peran orang tua tunggal (*single parent*) dalam rangka pembentukan karakter religius anak di Desa Karduluk Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep dalam penelitian ini secara garis besar dapat peneliti kategorikan ke dalam tiga aspek utama, yakni aspek akidah, aspek ibadah, dan aspek akhlak. Ketiga aspek utama ini dapat peneliti uraikan sebagai berikut;

Pertama, aspek akidah sebagai implikasi dari peran orang tua tunggal dapat dilihat dari beberapa indikator perilaku anak di Desa Karduluk yang mencerminkan karakter religius. Indikator-indikator tersebut salah satunya yakni *khusyu'* dalam melaksanakan ibadah shalat. Hal ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh bertambahnya keyakinan dalam diri anak akan adanya Tuhan. Temuan ini memperkuat pernyataan Choli. Menurutnya, aspek akidah yang tertanam sebagai dasar pembentukan keberagamaan anak bisa bermuara pada pembentukan karakter anak.²² Hal ini pun sejalan dengan Azty, et. al yang menyatakan bahwa keyakinan atau akidah yang kuat menjadi kontrol setiap amal perbuatan.²³

Korelasi antara *khusyu'* dengan perbuatan sudah ditegaskan oleh Allah SWT dalam QS. al-Ankabut/29: 45 berikut ini;

وَلَذِكْرُ وَالْمُنْكَرِ الْفَحْشَاءِ عَنِ تَنْهَى الصَّلَاةِ إِنَّ الصَّلَاةَ وَاقِمِ الْكِتَابِ مِنْ إِلَيْكَ أُوجِي مَا أَتَى
تَضَعُونَ مَا يَعْلَمُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ

Artinya: "bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. al-Ankabut/29: 45)

Firman Allah di atas juga sudah dibuktikan melalui sebuah penelitian, dimana shalat yang dilakukan dengan tingkat kekhusyukan yang tinggi akan lebih mampu untuk mengontrol diri dari perbuatan yang menyimpang.²⁴

Kedua, aspek ibadah sebagai bagian dari implikasi dari peran *single parent* berdasarkan hasil penelitian ini dapat dilihat dari beberapa perilaku anak yang nampak dalam kehidupan beragama anak di lingkungan keluarga. Aspek ibadah ini tentu tidak hanya berkaitan dengan ibadah *mahdah* saja seperti shalat dan puasa, namun juga ibadah *ghairu mahdah* seperti suka bersedekah dan suka menolong temannya serta menjaga kelestarian lingkungan.

Jika kita lihat dari sisi ibadah *mahdah* seperti shalat misalnya, maka implikasi ini sejalan dengan Wahyudin yang menyatakan bahwa shalat sejatinya berkaitan erat dengan karakter. Sebab shalat bisa membentuk karakter tiap individu. Lanjutnya, beberapa karakter yang bisa dibentuk melalui ibadah shalat yaitu disiplin dalam waktu shalat, membentuk sikap kebersamaan (egalitarianisme), dan *tawadhu'* (rendah diri).²⁵

²² Ifham Choli, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.511>.

²³ Alnida Azty et al., "Hubungan antara Akidah dan Akhlak dalam Islam," *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 1, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.34007/jehss.v1i2.23>.

²⁴ Diyah Fatwati Arifah, "Hubungan Antara Tingkat Kekhusyukan Dalam Shalat Dengan Kontrol Diri Pada Kenakalan Remaja," Skripsi—Sarjana Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2016.

²⁵ ahyudin. 2019. "Menggali Nilai Karakter Dari Shalat." Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat. May 2, 2019. <https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/menggali-nilai-karakter-dari-shalat>.

Ketiga, aspek akhlak. Aspek ini terlihat dari perilaku anak-anak dari ibu *single parent* di desa Karduluk seperti menghormati orang yang lebih tua, dan suka menolong orang yang membutuhkan. Dalam hal ini, Lickona memandang bahwa karakter tiap individu akan menjadi penentu dirinya bertindak walaupun saat itu ia hanya sendirian.²⁶ Dengan kata lain, orang yang berkarakter akan bertindak berdasarkan pada aturan yang telah ditetapkan dalam situasi dan kondisi apapun walau tanpa pengawasan dari orang lain.²⁷

Ketiga aspek utama sebagai implikasi dari peran *single parent* dalam membentuk karakter religius anak di Desa Karduluk di atas tentunya bersifat integral antara aspek yang satu dengan aspek yang lain. Ketiganya tidak dapat dipisahkan. Sebab menurut Aminuddin, et. al dalam Devi bahwa akidah adalah sebuah pondasi bagi seorang muslim dalam menegakkan syari'ah dan menampilkan akhlak.²⁸ Maka dari itu, melalui peran *single parent* dalam sebuah keluarga baik dalam posisinya sebagai pendidik maupun suri tauladan bagi anak-anaknya di rumah akan mampu menanamkan nilai dan ajaran agama kepada anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada paparan di atas, dapat peneliti menarik kesimpulan bahwa; *pertama*, metode *single parent* dalam membentuk karakter religius anak di Desa Karduluk Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep dilakukan dengan melalui 3 (tiga) buah pendekatan yang bersifat sinergis yakni pendekatan nasehat, pendekatan keteladanan, dan pendekatan pembiasaan; *kedua*, peran *single parent* dalam membentuk karakter religius anak di Desa Karduluk Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep berimplikasi pada 3 (tiga) aspek utama yakni aspek aqidah berupa bertambahnya keyakinan dalam diri anak akan adanya Allah SWT; aspek ibadah berupa perilaku religius anak yang tampak dari keseharian mereka baik dalam hal ibadah *mahdhah* maupun ibadah *ghairu mahdhah*; dan aspek akhlak berupa sikap dan perilaku anak yang mencerminkan nilai dan ajaran agama.

²⁶ Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya*, terjemahan oleh Juma Abdu Wamaungo and Jean Antunes, edisi ke-2 (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

²⁷ Ruslan, "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Peduli Lingkungan Melalui Pengembangan PAI Di Sekolah Adiwiyata (Studi Multisitus Di MTs Negeri 1 Sumenep Dan SMP Negeri 2 Larangan Pamekasan)," Disertasi—Doktor PAI-BSI, UIN Maliki Malang, 2022.

²⁸ Devi Indari, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius melalui Budaya Sekolah di SDIT Abal Nur Gamping," Skripsi—Sarjana Pendidikan, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Rosyid, Azis, Yogi Karismawan, Hertantyo Rizky Gumilar, Anas Chabibun, and Sadam Agus Setiawan. 2019. "Kajian Kriminologi atas Kasus Anak Sebagai Pelaku Tindak Pidana Pencurian (Studi di Wilayah Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia)." *Law Research Review Quarterly* 5 (2). <https://doi.org/10.15294/snh.v5i2.31115>.
- Arifah, Diyah Fatwati. 2016. "Hubungan Antara Tingkat Kekhusyukan Dalam Shalat Dengan Kontrol Diri Pada Kenakalan Remaja." Skripsi—Sarjana Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Astuti, Windi Ari. 2020. "Peranan Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Pendidikan Akhlak Anak Di Desa Pempen Kecamatan Gunung Pelindung." Skripsi—Sarjana PAI, IAIN Metro Lampung.
- Azis, Moh. Rofiqi, and Ruslan. 2021. "Upaya Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa dalam Pembelajaran PAI di Era 4.0." *Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islam* 8 (1). <https://doi.org/10.31102/alulum.8.1.2021.128-138>.
- Azty, Alnida, Fitriah Fitriah, Lufita Sari Sitorus, Muhammad Sidik, Muhammad Arizki, Mohd. Najmi Adlani Siregar, Nur Aisyah Siregar, Rahayu Budianti, Sodri Sodri, and Ira Suryani. 2018. "Hubungan antara Aqidah dan Akhlak dalam Islam." *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 1 (2). <https://doi.org/10.34007/jehss.v1i2.23>.
- Bani, Serly, Engelbertus Nggalu Bali, and Angelikus Nama Koten. 2021. "Peran Ibu Single Parent dalam Pengasuhan Anak." *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 3 (2). <https://doi.org/10.35473/ijec.v3i2.889>.
- Choli, Ifham. 2019. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2). <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.511>.
- Herawati, Nenden Ineu. 2016. "Pendidikan Pertama Pada Anak." *EduHumaniora* 3 (1). <https://doi.org/10.17509/eh.v3i1.2801>.
- Heri, Mochamad, Agus Ari Pratama, and I Gede Agus Sastra Wijaya. 2022. "Pengalaman Single Parent dalam Mengasuh Anak Usia Pra-Sekolah (6 Tahun)." *Jurnal Keperawatan Silampari* 6 (1). <https://doi.org/10.31539/jks.v6i1.4332>.
- Hutasoit, Iin Tata Maranatha br, and Karina Meriem Beru Brahmana. 2021. "Single Mother Role in The Family: Kondisi Perempuan sebagai Single Mother dalam Keluarga." *Education and Social Sciences Review* 2 (1). <https://doi.org/10.29210/07essr208800>.
- Indari, Devi. 2018. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius melalui Budaya Sekolah di SDIT Abal Nur Gamping." Skripsi—Sarjana Pendidikan, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jannah, Miftahul. 2019. "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura." *Al-Madrasah* 4 (1). <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.178>.
- Larenggam, Reynaldy M, Veronika E. T. Salem, and Yoseph D. A. Santie. 2021. "Peran Ibu Single Parent Yang Bekerja Sebagai PNS Dalam Membagi Waktu Untuk Keluarga (Studi Kasus Pada 1 Orang Tua Single Parent Di Desa Bantane Kecamatan Rainis Kabupaten Kepulauan Talaud)." *Indonesian Journal of Social Sciene and Education* 1 (2).
- Lickona, Thomas. 2013. *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya*. Translated by Juma Abdu Wamaungo and Jean Antunes. 2nd ed. Jakarta: Bumi Aksara.
- Luthfiyah, Rifa, and Ashif Az Zafi. 2021. "Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus." *Jurnal Golden Age* 5 (02).

- Mukmin, Taufik. 2016. "Tauhid dan Moral Sebagai Karakter Utama Pendidikan Islam." *el-Ghiroh* X (01).
- Nazarudin, Mgs. 2019. *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*. 1st ed. Palembang: NoerFikri.
- Nuh, Muhammad. t.th. "Desain Induk Pendidikan Karakter." Kemendiknas.
- Rahmawati, Devinta Dwi, and Heru Siswanto. n.d. "Pola Asuh Perempuan Single Parent dalam Pembentukan Karakter Anak di Desa Kedungsekar Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik." *Unpublished*.
- Ruslan. 2022. "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Peduli Lingkungan Melalui Pengembangan PAI Di Sekolah Adiwiyata (Studi Multisitus Di MTs Negeri 1 Sumenep Dan SMP Negeri 2 Larangan Pamekasan)." Disertasi—Doktor PAI-BSI, UIN Maliki Malang.
- Sahlan, Asmaun, and Angga Teguh Prastyo. 2017. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. 4th ed. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sarutomo, Bambang. 2021. "Penyebab Anak di Bawah Umur Melakukan Tindak Pidana Pencurian di Kabupaten Demak." *International Journal of Law Society Services* 1 (1). <https://doi.org/10.26532/ijlss.v1i1.14741>.
- Wahyudin. 2019. "Menggali Nilai Karakter Dari Shalat." Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat. May 2, 2019. <https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/menggali-nilai-karakter-dari-shalat>.